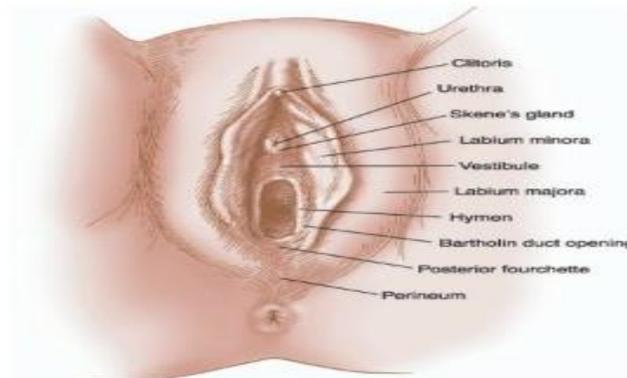


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anatomi dan Fisiologi Organ Genitalia Wanita

2.1.1 Anatomi Organ Genetalia Eksterna



*Gambar II.1 Anatomi Genetalia Eksterna
(Almadani, 2011)*

a. Mons pubis

Terletak di bagian anterior, bagian menonjol yang berada diantara tulang simpisis pubis. Setelah masuk masa pubertas akan di tutupi oleh rambut kasar dan keriting. Memiliki lemak yang berfungsi sebagai bantalan ketika bersenggama.

b. Labia mayor

Berbentuk seperti bibir yang tebal. Memiliki 2 sisi yaitu dextra dan sinistra. Bagian ini sebagai tempat tumbuhnya rambut kemaluan yang berfungsi melindungi dan menutupi celah urogenital.

c. Hymen

Lapisan tipis yang kuat tetapi elastis yang menutupi introitus vagina. Lapisan ini terdiri dari jaringan ikat dan kolagen. Bentuk hymen setiap wanita berbeda-beda. Hymen bisa robek akibat dari tindakan medis, cedera, bahkan saat latihan fisik.

d. Vulva

Vulva adalah mulut dari sistem urogenital dan berbentuk oval. Daerah kemaluan dibatasi oleh klitoris di depan, labia di samping, dan perineum di belakang. Pada ruang depan dikelilingi oleh bagian dalam dan otot-otot dari uretra. Di dalam alat kelamin luar, terdapat dua kelenjar bartolin di dekat kelenjar fourchette dan dua kelenjar skene di dekat uretra (Rinata, 2020).

e. Perineum

Terletak dari labia mayor sampai ke anus. Memiliki panjang sekitar 4 cm. Terdiri dari jaringan ikat yang dilapisi oleh kulit. Parineum dapat meregang saat persalinan.

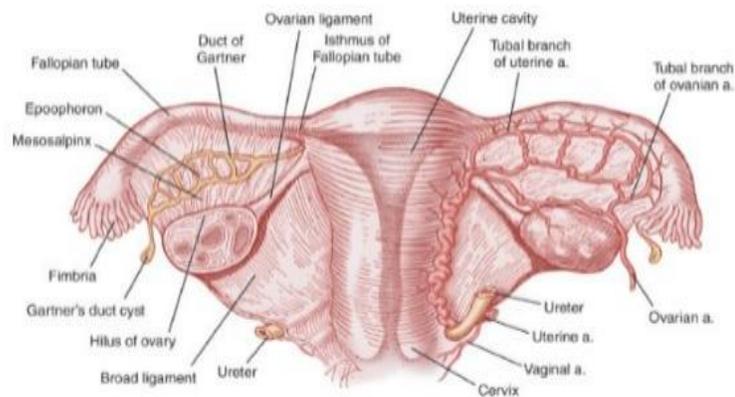
f. Introitus vagina

Lubang yang dilapisi oleh lapisan tipis hymen. Pada wanita yang belum pernah bersenggama maka lapisan tipisnya akan terdapat sedikit robekan sebagai jalan keluar darah saat menstruasi.

g. Klitoris

Sebagai titik rangsangan pada wanita. Terdiri dari glands clitoridis yang berada di bagian atas vulva dan corpus clitoridis yang tertanam dalam dinding vulva.

2.1.2 Anatomi Organ Genetalia Interna



*Gambar II.2 Anatomi Genetalia Interna
(Almadani, 2011)*

a. Vagina

Vagina adalah saluran muskulomembran dari vulva ke leher rahim. Memiliki dinding depan dengan panjang 6-7 cm, dan dinding belakang dengan panjang 7-10 cm. Fungsi vagina adalah jalan keluar dari rahim, jalan lahir dan alat senggama. Vagina terdiri dari tiga lapisan : lapisan luar ditutupi dengan jaringan ikat yang longgar, lapisan tengah ditutupi dengan otot polos, dan lapisan dalam ditutupi dengan lapisan epitel skuamosa berlapis yang membentuk lipatan (Rani, 2019).

b. Serviks

Bagian yang berada di bawah istmus yang menghubungkan vagina dengan corpus uteri. Normalnya berwarna pink dengan permukaan yang halus dan licin. Bentuk serviks pada multipara (pernah melahirkan) terdapat bibir atas dan bibir bawah sedangkan pada nulipara (wanita yang belum pernah melahirkan) masih bulat dan utuh.

c. Uterus

Berbentuk seperti buah pear yang sedikit gepeng dan terbalik. Pada bagian depan dibatasi oleh kandung kencing dan di bagian belakang dibatasi oleh rektum. Berfungsi sebagai tempat implantasi janin, luruh ketika proses menstruasi, dan merenggang ketika proses persalinan. Terdiri dari 3 lapisan yaitu perimetrium, miometrium, dan endometrium.

d. Tuba Falopii

Berbentuk tabung, lonjong dan berotot dalam saluran reproduksi wanita. Berfungsi sebagai tempat yang menangkap ovum saat ovulasi kemudian terjadi konsepsi atau fertilisasi. Biasanya terjadi di ampulla tuba. Setelah matang maka hasil ovulasi dibawa ke cavum uteri dengan gerakan peristaltic otot tuba dan gerakan silia.

e. Ovarium

Sebagai tempat terjadinya oogenesis dan dirangsang gonadotropin dari hipofisis anterior. Terdapat pada 2 sisi yaitu dextra dan sinistra.

Ukuran ovarium kira-kira 4 cm, lebar dan tebal kira-kira 1,5 cm. Tempat sekresi hormon steroid.

2.2 Kebersihan Vulva

2.2.1 Definisi

Kebersihan vulva (*vulva Hygiene*) adalah perilaku mencegah terjadinya infeksi pada alat kelamin dengan cara memelihara dan melindungi vulva guna mempertahankan kebersihan dan kesehatannya. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mengubah keseimbangan pH. Buruknya personal hygiene akan menyebabkan penyakit kanker serviks (Mufida et al., 2023). Perilaku *vulva hygiene* yaitu menggunakan air bersih dan mengalir ketika cebok, mencuci tangan sebelum memegang alat kelamin, cebok dari vulva ke anus, mengeringkannya dengan handuk yang bersih atau tisu kering (Putri et al, 2020).

2.2.2 Tujuan

Andira (2012) dalam Remaja (2018) menyebutkan beberapa tujuan dari kebersihan vulva, yaitu:

- a. Menjaga kebersihan dan kesehatan vulva.
- b. Rajin membersihkan keringat vulva karena terdapat bakteri di bagian luar vulva.
- c. Menjaga pH vagina normal yaitu 3,5 - 4,5.
- d. Pencegahan rangsangan pertumbuhan jamur, bakteri dan protozoa.

- e. Mencegah keputihan dan virus.

2.2.3 Manfaat

Remaja (2018) menyebutkan manfaat perawatan vulva, yaitu dengan menjaga vulva dan daerah sekitarnya selalu bersih dan nyaman. Serta mencegah terjadinya keputihan, berbau busuk dan gatal. Menjaga agar pH vagina tetap stabil.

2.2.4 Cara melakukan kebersihan vulva (*vulva hygiene*)

Almadani (2011) menyebutkan cara melakukan *vulva hygiene* yang benar, yaitu :

- a. Gunakan pencuci cair hipoalergenik dengan deterjen ringan dan pH 4,2 hingga 5,6.
- b. Hindari sabun batangan dan rendaman busa, yang bersifat abrasif dan memiliki pH yang lebih basa.
- c. Cairan berbasis asam laktat dengan pH asam dapat meningkatkan homeostasis kulit dan telah terbukti membantu dalam infeksi vagina sebagai terapi tambahan tetapi bukan sebagai pengobatan.
- d. *Douching vagina* tidak dianjurkan.
- e. Pakai celana dalam katun yang longgar dan minimalkan penggunaan pakaian ketat.
- f. Ganti pakaian dalam sesering mungkin.
- g. Gunakan parfum dan deodoran secukupnya (setelah tes alergi).

- h. Sebelum dan sesudah berhubungan, bersihkan vulva dari depan ke belakang, terutama klitoris dan lipatan vulva.
- i. Jangan membersihkan vulva dengan keras atau mengairi vagina.
- j. Perawatan pascapersalinan harus mencakup pembersihan, pengeringan, dan penggunaan pembalut yang sering diperlukan. Pertahankan kekeringan pada setiap jahitan. Jangan gunakan krim apa pun. Dan bersihkan tangan terlebih dahulu sebelum menyentuh area genitalia.

2.3 Leukorhea Patologis

2.3.1 Definisi

Leukorrhea atau yang disebut juga dengan istilah keputihan, *vaginal discharge* atau *flour albus*. *Leukorrhea* keadaan dimana wanita mengeluarkan cairan berwarna putih dari vagina. Selama satu atau dua tahun sebelum pubertas, sampai setelah menopause adalah hal yang normal bagi wanita untuk mengeluarkan *leukorrhea*. Menurut Spence D and Melville C. *Vaginal Leukorrhea* ini biasanya terdiri dari bakteri dan sel yang terkelupas dari dinding vagina yang keluar bersama dengan lendir dan cairan (plasma) yang dihasilkan oleh serviks dan vagina. Jumlah dan tekstur keputihan normal putih kental, lenket dan tidak berbau. Berbeda dengan keputihan patologis yang keluar dari vagina. Keputihan ini bisa disebabkan oleh bakteri, atau benda asing yang masuk ke vagina dan menginfeksi dinding vagina (Chen *et al*, 2017). Keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna, konsistensi, volume, atau bau dan

mungkin berhubungan dengan gejala seperti gatal (Oxfordshire Clinical Commissioning Group, 2017).

2.3.2 Etiologi

a. Kelelahan fisik

Kondisi yang dialami karena disebabkan oleh peningkatan konsumsi energi aktivitas fisik yang meningkat. Peningkatan asupan energi mengurangi sekresi hormon estrogen. Akibat penurunan hormon estrogen ini membuat glikogen menjadi menurun. *Lactobacillus doederlein* menggunakan glikogen sebagai metabolisme tubuh. Sisa dari metabolisme ini merupakan asam laktat yang digunakan untuk menjaga pH vagina. Tetapi jika asam laktat tidak di produksi maka bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang biak di vagina.

b. Pola Makan

Sering mengonsumsi makanan penyebab infeksi *leukorrhea* atau keputihan seperti makanan yang terbuat dari tepung, buah-buahan yang tinggi gula, makan instant yang tinggi gula dan minuman bersoda.

c. Ketegangan psikis

Stress memicu peningkatan hormon adrenalin. Peningkatan sekresi hormon adrenalin menyebabkan vasokonstriksi dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi tersebut dapat menghambat aliran hormon estrogen ke dalam beberapa organ tubuh, termasuk vagina sehingga asam laktat berkurang.

Berkurangnya asam laktat menyebabkan kurangnya keasaman pada vagina dan bakteri, jamur, serta parasit mudah berkembang di vagina.

d. Kebersihan

Personal hygiene adalah salah satu tindakan yang ditujukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan sehingga tidak mudah terkena infeksi pada organ reproduksi. Keputihan yang tidak normal sering kali disebabkan oleh salahnya cara wanita dalam menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan organ reproduksi.

2.3.3 Patogenesis

Keputihan adalah gejala dimana keluarnya cairan selain darah dari organ reproduksi wanita. Organ reproduksi wanita mengalami berbagai tahap perkembangan dari masa kanak-kanak hingga menopause. Keputihan adalah kondisi fisiologis namun bisa menjadi patologis (tidak normal) jika terdapat bakteri, jamur, parasit, dan virus dalam vagina yang bisa mengganggu keseimbangan flora normal di vagina. Jika keseimbangan terganggu, bakteri *doderlein* atau *lactobacillus* tidak dapat hidup, yang membuat pH vagina menjadi asam dengan menggunakan glikogen yang di produksi oleh hormon estrogen di dinding vagina untuk pertumbuhan pH jika vagina bersifat basa. Kondisi pH basa mendukung pertumbuhan dan kesuburan bakteri patogen pada vagina (Aswir & Misbah, 2018).

2.3.4 Pencegahan

pencegahan keputihan sangat dipengaruhi oleh sikap karena faktor dalam menjaga kesehatan reproduksi seseorang perlu memperhatikan sikapnya, yang harus diperhatikan adalah kebersihan vagina, lingkungan, kebersihan vagina harus selalu dijaga (Ramadhanti *et al.*, 2019).

Menurut Bahari (2012), cara mencegah *leukorrhea*, yaitu:

- a. Menggunakan pakaian dalam yang terbuat dari bahan sintetis yang tidak ketat untuk memberikan ruang yang cukup dan tidak menambah kelembapan dan iritasi.
- b. Jangan menggunakan pengharum untuk organ reproduksi.
- c. Jangan menggunakan toilet yang kotor karena memungkinkan pertumbuhan bakteri yang dapat mengontaminasi organ reproduksi.
- d. Sering mengganti pakaian dalam secara teratur, terutama jika mudah berkeringat, kurangi penggunaan pembersih kewanitaan.

2.3.5 Penatalaksanaan

Pengobatan *leukorrhea* melibatkan upaya pencegahan dan pengobatan penyakit tersebut dengan tujuan menyembuhkannya tidak hanya sementara, tetapi permanen dan mencegah infeksi berulang. Jika *leukorrhea* dari vagina bersifat fisiologi, maka tidak perlu pengobatan, cukup rajin membersihkan organ reproduksi saja. Apabila keputihan bersifat patologis maka perlu segera

berkonsultasi ke dokter, tujuannya untuk mengetahui letak yang sakit sehingga bisa terjadi keputihan.

Untuk mencegah kekambuhan dan penyebaran penyebab leukorrhea, perlu diajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan gaya hidup. Tujuannya yaitu untuk :

- a. Menjaga kebersihan organ reproduksi.
- b. Mengurangi penggunaan bahan-bahan yang mudah mengiritasi seperti sabun.
- c. *Douching vagina* tidak disarankan
- d. Tidak boleh berhubungan badan selama pengobatan sampai 7 hari setelah pengobatan dan jangan berhubungan badan dengan lebih dari satu orang untuk mencegah terjadinya penyakit IMS (infeksi menular seksual).
- e. Pemeriksaan dan kontrol rutin untuk pasangan yang melakukan hubungan badan dengan pasien IMS (infeksi menular seksual) dalam jangka waktu 60 hari.